

**RREPRESENTASI PERAN ORANG TUA TUNGGAL PADA PEMBENTUKAN  
KARAKTER ANAK DENGAN SINDROM ASPERGER DALAM DRAMA KOREA *MOVE  
TO HEAVEN* (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

Ni Luh Ayu Diandra Pratisthita Indraswari, Triyono Lukmantoro,  
Hapsari Dwiningtyas Sulistyani

[diandrapratisthita@gmail.com](mailto:diandrapratisthita@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407  
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

**ABSTRACT**

*Single parents certainly experience difficulties in filling multiple roles, but being a single parent with a child with special needs presents challenges and complexities on a different level. Media has a role as a source of information as well as entertainment, to accurately display a social issue in society, so that individuals, groups or a culture are represented. This research describes the role of men as single parents in shaping the character of children with Asperger's syndrome in the Korean drama *Move to Heaven* by implementing John Fiske's semiotic theory through the level of reality, the level of representation and the level of ideology.*

*The role of men as single parents in forming the character of children with Asperger syndrome shows inconsistencies in the discipline aspect. Then, in the affection aspect, the dominant role of men as single parents is shown, which ignores children's autonomy. Then, in the aspect of self-development, men as single parents show that children who understand their self-concept still need validation from other people. Finally, in the social aspect, it is not shown in depth the instillation of social values by men as single parents with children with Asperger's syndrome. The Korean drama *Move to Heaven* tends to romanticize the role of men as single parents with children with Asperger's syndrome by presenting dramatic elements that support the conception of hegemonic masculinity in society.*

***Keywords : Single Parent, Child Rearing, Asperger's Syndrome, Representation, Korean Drama Move to Heaven, John Fiske's Semiotic***

**ABSTRAKSI**

Orang tua tunggal tentu mengalami kesulitan dalam mengisi peran ganda, namun menjadi orang tua tunggal dengan anak berkebutuhan khusus memberikan tantangan dan kompleksitas pada tingkatan yang berbeda. Media yang memiliki peran sebagai sumber informasi sekaligus hiburan, untuk menampilkan secara akurat suatu isu sosial di masyarakat, agar individu, kelompok atau suatu budaya terwakilkan. Penelitian ini menguraikan bagaimana peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak dengan sindrom Asperger dalam drama Korea *Move to Heaven* dengan mengimplementasikan teori semiotika John Fiske melalui level realitas, level representasi dan level ideologi.

Peran laki-laki sebagai orang tua tunggal pada membentuk karakter anak dengan sindrom Asperger menunjukkan adanya inkonsistensi dalam aspek disiplin. Kemudian, dalam aspek afeksi ditunjukkan dominasi peran laki-laki sebagai orang tua tunggal, yang mengabaikan otonomi anak. Lalu, dalam aspek pengembangan diri, laki-laki sebagai orang tua tunggal menunjukkan bahwa anak

yang memahami konsep diri masih memerlukan validasi dari orang lain. Terakhir, pada aspek sosial, tidak ditunjukkan secara mendalam penanaman nilai-nilai sosial oleh laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger. Drama Korea *Move to Heaven* cenderung meromantisasi peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger dengan menghadirkan unsur-unsur dramatis yang mendukung konsep hegemonik maskulinitas.

**Kata Kunci: Orang Tua Tunggal, Pengasuhan Anak Sindrom Asperger, Representasi, Drama Korea *Move to Heaven*, Semiotika John Fiske**

## PENDAHULUAN

Dikutip dari Cosmopolitan, drama Korea *Move to Heaven* merupakan drama yang terinspirasi dari esai non-fiksi, *Things Left Behind* karya Kim Sae Byul. *Things Left Behind* sendiri merupakan esai non-fiksi yang bercerita mengenai profesi *Trauma Cleaner*, merupakan profesi yang bertugas membersihkan TKP (Tamondong, 2021). Tidak hanya membahas profesi *Trauma Cleaner*, drama Korea *Move to Heaven* juga mengangkat berbagai isu sosial di masyarakat, salah satunya mengenai orang tua tunggal dengan anak berkebutuhan khusus.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang kompleks. Karena tidak hanya bertanggung jawab secara finansial, orang tua juga bertanggung jawab dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai untuk membentuk karakter anak, dengan harapan anak tumbuh menjadi pribadi dewasa yang mandiri. (Bornstein, 2002). Sebagai orang tua tunggal, laki-laki dan perempuan dihadapkan pada kesulitan yang berbeda. Perempuan sebagai orang tua tunggal seringkali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan material dan finansial bagi keluarga. Sedangkan, laki-laki seringkali mengalami kesulitan untuk terlibat secara penuh dalam pengasuhan anak dan memiliki kedekatan emosional dengan anak (Astrom, 2021).

*Autistic Spectrum Disorder* merupakan gangguan neurologis dan perkembangan yang memengaruhi cara orang berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, belajar, dan

berperilaku. Salah satu jenis *Autistic Spectrum Disorder* adalah sindrom Asperger. Umumnya individu dengan sindrom Asperger memiliki keterbatasan pada keterampilan sosial, terbatasnya kemampuan untuk terlibat dalam percakapan dan minat yang kuat pada subjek tertentu (Attwood, 1998). Membesarkan anak sendirian bisa jadi sangat menantang. Namun, membesarkan anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* yang memiliki keterbatasan kognitif, sensorik, emosional, dan mungkin fisik sendirian menghadirkan tantangan dan tanggung jawab yang berkali lipat lebih kompleks (Rodgers, 2021). Anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* memerlukan perhatian ekstra, yang dapat membatasi kemampuan orang tua tunggal dalam bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain. Hal ini dapat menimbulkan perasaan kesepian dan terisolasi, yang dapat memperburuk tantangan orang tua tunggal dalam membesarkan anak dengan *Autistic Spectrum Disorder*. Hal ini diperparah dengan asumsi dari masyarakat bagi orang tua tunggal dengan anak yang memiliki *Autistic Spectrum Disorder* (Winter, 2006).

Menurut McQuail (dalam Choiriyati, 2015) media massa merupakan industri yang memiliki peraturan dan norma yang juga terhubung dengan masyarakat serta institusi sosial lainnya. Media bukan hanya menjadi sumber realitas bagi individu tetapi juga kelompok dan masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra dari realitas sosial. Namun, media massa termasuk film dan televisi juga dapat menyajikan dan membentuk realitas

dengan maksud dan tujuan tertentu. Terkait kehidupan orang tua tunggal dengan anak yang memiliki *Autistic Spectrum Disorder*, media massa seperti film dan televisi dapat menyediakan penggambaran secara akurat terkait kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal yang memiliki anak dengan *Autistic Spectrum Disorder*, atau sebaliknya, menyediakan penggambaran dramatis seolah-olah orang tua tunggal dengan anak yang memiliki *Autistic Spectrum Disorder* mampu secara sempurna menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua seorang diri. Media seperti film, forum-forum daring dan teks media yang lebih tradisional menunjukkan dukungan yang masih sangat terbatas khususnya secara praktis dan emosional bagi laki-laki sebagai orang tua tunggal (Astrom, 2021). Dalam drama Korea *Move to Heaven*, Han Jeong-Woo sebagai orang tua tunggal dengan anak yang memiliki sindrom Asperger ditampilkan mengemban tanggung jawab menjadi *economic provider* dan *nurturer* seorang diri, tanpa bantuan keluarga dan kerabat. Hal ini menunjukkan adanya dramatisasi dimana laki-laki sebagai orang tua tunggal ditampilkan mampu mengatur dan menjalankan tanggung jawab yang kompleks sebagai orang tua seorang diri.

Untuk melihat lebih dalam pesan yang ingin disampaikan dari suatu film atau drama tidak cukup hanya dilihat melalui alur cerita saja. Melainkan juga dapat dilihat dari setiap komponen yang ditampilkan dalam film atau drama. Setiap komponen yang ditampilkan dapat dipahami lebih dalam menggunakan analisis semiotika. Semiotika merupakan produksi makna sosial dari suatu sistem tanda (Griffin, 2006). Kode dan tanda yang terdapat dalam film atau drama tentu bersifat lebih kompleks dikarenakan tanda-tanda berupa visual, audio dan teks muncul dalam waktu yang bersamaan (Wibowo, 2021). Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis semiotika

John Fiske yang terbagi atas level realitas, representasi dan ideologi untuk melihat secara mendalam simbolisasi yang mengandung muatan peran ayah sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger dalam drama Korea *Move to Heaven*.

## **RUMUSAN MASALAH**

Drama Korea *Move to Heaven* merupakan salah satu drama yang diminati di 2021 lalu. Drama ini diangkat dari sebuah esai non-fiksi, yang secara keseluruhan bercerita mengenai profesi *Trauma Cleaner*. Tidak hanya mengangkat profesi *Trauma Cleaner*, drama Korea *Move to Heaven* juga mengangkat berbagai isu sosial di masyarakat yang salah satunya ialah mengenai orang tua tunggal yang memiliki anak dengan sindrom Asperger. Posisi laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak yang memiliki sindrom Asperger ditampilkan seolah-olah mampu mengemban tanggung jawab sebagai orang tua tunggal seorang diri. Oleh karena kecurigaan tersebut, peneliti ingin mengkritisi penggambaran peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak melalui analisis semiotika John Fiske. Berdasarkan pemaparan tersebut rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

Bagaimana peran laki-laki sebagai orang tua tunggal pada pembentukan karakter anak dengan sindrom Asperger dalam drama Korea *Move to Heaven* melalui analisis Semiotika John Fiske?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger dalam drama Korea *Move to Heaven* melalui analisis semiotika John Fiske.

## **KERANGKA TEORI**

### **Representasi**

Menurut Stuart Hall, representasi adalah penghubung antara konsep dan bahasa untuk kemudian merujuk ke suatu objek, orang atau peristiwa, atau bahkan ke dunia imajiner dan peristiwa fiksi (Hall, 1997). Terdapat dua sistem representasi menurut Stuart Hall, yang pertama adalah peta konsep. Peta konsep adalah sistem di mana objek, individu dan peristiwa dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dimiliki individu. Sistem kedua adalah bahasa. Peta konsep perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang sama, sehingga dapat menghubungkan suatu konsep dan ide yang dimiliki menjadi tulisan, suara atau gambar visual.

Tanda mewakili hubungan konseptual di antara konsep dan ide yang dipikirkan, yang kemudian membentuk sistem makna budaya. Adanya sistem makna, membuat individu dapat memiliki kemiripan dalam memaknai suatu hal. Tidak ada pemaknaan yang mutlak atau final, karena konvensi sosial dan linguistik mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Hall & University, 1997).

### **Teori Semiotika John Fiske**

Semiotika merupakan produksi makna sosial dari suatu sistem tanda (Griffin, 2006). John Fiske menggambarkan tanda dan kode sebagai penghubung antara produser, teks, dan audiens yang saling berhubungan dalam jaringan makna yang membentuk suatu budaya (Castenell & Pinar, 1993).

Untuk menganalisis kode dan tanda di dalam televisi, John Fiske membaginya menjadi 3 level (*Codes of Television*), yaitu :

- Level 1 : Realitas (*appearance, dress, make-up, behavior, gesture, expression*). Yang kemudian dikodekan secara elektronik oleh kode-kode teknis.

- Level 2 : Representasi (*camera work, lighting, editing, background music*). Mentransmisikan kode representasional konvensional, yang membentuk representasi, misalnya: narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, setting, casting, dll.
- Level 3 : Ideologi (yang diorganisasikan ke dalam koherensi dan penerimaan sosial oleh kode-kode ideologis seperti : individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dll).

*Codes of Television* yang terdiri dari 3 level adalah konsep analisis semiotika John Fiske, yang menunjukkan bahwa analisis semiotika berusaha mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang tersusun dalam sebuah program televisi (Fiske, 2010).

### **Maskulinitas**

Maskulinitas adalah identitas gender yang dibangun secara sosial. Maskulinitas dapat dipahami sebagai penampilan fisik dan ekspektasi sosial mengenai arti menjadi laki-laki, maskulinitas umumnya ditumpangkan pada karakteristik jenis kelamin biologis individu (Macht, 2019).

Menurut R.W.Connel (dalam Kahn, 2009) terdapat 4 jenis hubungan dalam maskulinitas, yaitu : *hegemonic masculinity* mengacu pada cara-cara yang diidealkan dan diharapkan secara sosial untuk menjadi laki-laki. *Complicit masculinity* mengacu pada maskulinitas yang dengan sendirinya tidak dominan, tetapi mendukung maskulinitas yang dominan. *Marginalized masculinity* mengacu pada kelompok yang berada di pinggiran maskulinitas dominan/hegemonik sebagai fungsi mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial yang tidak dominan. *Subordinate masculinity* mengacu pada pengalaman yang

tidak hanya terpinggirkan tetapi juga ditundukkan, artinya aspek maskulinitas ini dipandang sebagai bentuk maskulinitas yang direndahkan dan tidak dipandang sebagai hal yang sah dilakukan oleh laki-laki.

Jeroen Jansz berpendapat bahwa maskulinitas kontemporer difokuskan pada 4 karakteristik yaitu: *autonomy*, *aggressiveness*, *achievement* dan *stoicism* (Macht, 2019). *Stoicism* digambarkan sebagai kontrol akan rasa sakit, kesedihan dan perasaan rentan. Laki-laki mengekspresikan emosi berbeda dari bagaimana mereka merasakannya, karena sebenarnya mereka merasakan emosi tersebut namun kesulitan dalam mengekspresikan emosi (Macht, 2019).

Michael Kimmel berpendapat bahwa laki-laki, seperti halnya perempuan, dipengaruhi oleh gender dimana laki-laki dituntut untuk memenuhi konsep maskulinitas yang ideal (Podnieks et al., 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan dasar analisis semiotika. Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan melalui layanan streaming film Netflix yang menampilkan drama Korea *Move to Heaven* dan data sekunder yang didapatkan melalui studi pustaka. Teknik analisis data yang teknik analisis semiotika John Fiske.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari keseluruhan adegan dalam drama Korea *Move to Heaven* kemudian terpilih sebelas adegan yang akan dikaji. Adegan yang mengandung muatan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu aspek disiplin, aspek afeksi, aspek pengembangan diri dan aspek sosial. Kesebelas adegan yang dikelompokkan dalam empat aspek akan dianalisis menggunakan analisis semiotika

John Fiske melalui level realitas, level representasi dan level ideologi.

Hasil penelitian menunjukkan, dalam aspek disiplin, peran Ayah sebagai orang tua tunggal pada pembentukan karakter anak dengan sindrom Asperger justru mengecilkan potensi dan kemampuan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan tanggap. Ayah sebagai orang tua memandang anak dengan sindrom Asperger sebagai pribadi yang tidak mampu bertanggung jawab akan penyelesaian tugas-tugas sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kekhawatiran, ketidakpercayaan dan intervensi yang lebih dominan hadir dalam aspek disiplin membuat elemen kepekaan, struktur dan kerjasama hanya tampak sebagai hiasan yang tidak ditampilkan secara efektif.

Kemudian, peran Ayah pada pembentukan karakter anak dengan sindrom Asperger dalam aspek afeksi menunjukkan posisi Ayah yang melihat dan memperlakukan anak tidak sebagai individu yang dewasa, melainkan sebagai anak-anak yang dianggap tidak memiliki otonomi atas dirinya sendiri.

Dalam aspek pengembangan diri, peran Ayah sebagai orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak dengan sindrom Asperger melalui dorongan dan arahan untuk mengembangkan diri hanya ditampilkan sekilas dan tidak mendalam. Kebanyakan nilai dan dorongan yang diberikan Ayah sebagai orang tua tunggal bagi anak dengan sindrom Asperger tidaklah dipusatkan pada kepentingan anak melainkan keinginan dan kepentingan Ayah sebagai orang tua tunggal, dimana hal ini justru menimbulkan pemahaman bahwa anak dengan sindrom Asperger dapat memiliki fleksibilitas dan kemampuan pemahaman diri namun masih memerlukan validasi dari orang lain terkait hal tersebut.

Dalam aspek sosial, peran laki-laki sebagai orang tua tunggal pada pembentukan karakter anak dengan sindrom Asperger menampilkan adanya dorongan untuk memiliki empati dan memahami sudut pandang orang

lain. Namun, dengan kondisi anak dengan sindrom Asperger yang kebanyakan naif dan kesulitan dalam mengukur sejauh apa empati dan toleransi yang perlu dilakukan untuk orang lain, nilai yang ditanamkan Ayah sebagai orang tua tunggal justru menempatkan anak dengan sindrom Asperger pada posisi yang rentan untuk dimanfaatkan oleh orang lain.

Ideologi dominan yang hadir dalam peran Ayah sebagai orang tua tunggal pada pembentukan karakter anak dengan sindrom Asperger adalah pengasuhan yang ditampilkan inkonsisten dan membingungkan. Ayah dalam beberapa bagian dapat hadir sebagai orang tua tunggal yang terbuka, memiliki sensitivitas yang tinggi, menyediakan ruang untuk anak berkomunikasi dan menyampaikan pendapatnya, menyediakan kehangatan dan kehadiran secara emosional. Namun, Ayah sebagai orang tua tunggal juga banyak ditampilkan sebagai pribadi yang tidak peka, fokus pada dirinya sendiri, memiliki keterbatasan dalam menyampaikan perasaannya secara verbal. Hal tersebut menunjukkan adanya elemen dominasi dalam pengasuhan Ayah sebagai orang tua tunggal kepada anak dengan sindrom Asperger. Dominasi yang hadir pada peran Ayah sebagai orang tua tunggal menunjukkan adanya konsepsi hegemonik maskulinitas dalam pengasuhan.

Kemudian, melalui peran Ayah sebagai orang tua tunggal pada pembentukan karakter anak dengan sindrom Asperger. Individu dengan sindrom Asperger di satu sisi digambarkan sebagai pribadi yang sangat bergantung pada orang lain dan tidak memiliki kemampuan untuk terlibat dalam tugas dan aktivitas sederhana secara mandiri, juga tidak memiliki otonomi atas dirinya sendiri. Di sisi lain, individu dengan sindrom Asperger digambarkan sebagai pribadi yang memiliki kemampuan kognitif di atas rata-rata, dapat memahami *non-verbal cues* dan *social cues*,

dapat memahami konsep nilai-nilai social secara otomatis. Hal ini menunjukkan adanya penggambaran yang dramatis dan tidak realistis.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, drama Korea *Move to Heaven* belum mengangkat isu mengenai orang tua tunggal dengan anak yang memiliki sindrom Asperger secara akurat dan maksimal, masih lebih banyak ditampilkan unsur dramatis yang meromantisasi kehidupan orang tua tunggal dengan anak yang memiliki sindrom Asperger. Drama Korea *Move to Heaven* berusaha meromantisasi peran laki-laki sebagai orang tua tunggal melalui penampilan karakter Han Jeong-Woo yang seolah-olah mampu secara ideal mengemban tanggung jawab pengasuhan bagi anak dengan sindrom Asperger. Laki-laki sebagai orang tua tunggal ditampilkan seolah memahami dan menguasai pengasuhan anak dengan sindrom Asperger, tanpa menunjukkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi secara langsung. Drama Korea *Move to Heaven*, melalui peran laki-laki sebagai orang tua tunggal juga menunjukkan dukungan atas ideologi dominan terkait konsepsi hegemonik maskulinitas, dimana laki-laki sebagai orang tua tunggal dapat mendominasi anak, mengabaikan hak dan otonomi anak, menekan perasaan dan mengabaikan kesulitan yang dihadapi serta dapat melakukan segala sesuatu seorang diri. Melalui peran laki-laki sebagai orang tua tunggal juga, anak dengan sindrom Asperger ditempatkan pada posisi yang rentan.

## SARAN

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, antara lain sebagai berikut:

- Secara teoritis, disarankan bagi penelitian

selanjutnya dapat mengangkat isu mengenai pengasuhan anak dengan Autistic Spectrum Disorder oleh orang tua tunggal melalui media populer lainnya, dengan latar belakang budaya dan sudut pandang yang berbeda.

- Secara praktis, diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi di industry film terkait penggambaran karakter orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger.
- Secara sosial, diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru bagi masyarakat mengenai kehidupan orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Åström, B., & Bergnehr, D. (2021). *Single Parents: Representations and Resistance in an International Context*. Springer International Publishing
- Attwood, A. (1998). *Asperger's syndrome: A guide for parents and professionals*. Jessica Kingsley Publishers.
- Attwood, A., & Aston, M. (2014). *The Other Half of Asperger Syndrome (Autism Spectrum Disorder): A Guide to Living in an Intimate Relationship with a Partner who is on the Autism Spectrum Second Edition*. Jessica Kingsley Publishers.
- Attwood, T. (2007). *The Complete Guide to Asperger's Syndrome*. Jessica Kingsley Publishers.
- Bornstein, M. H. (2002). *Handbook of Parenting: Being and becoming a parent*. Erlbaum.
- Bornstein, M. H. (2018). *The SAGE Encyclopedia of Lifespan Human Development*. SAGE Publications.
- Boudah, D. J. (2010). *Conducting Educational Research: Guide to Completing a Major Project*. SAGE Publications.
- Boyd, B. (2003). *Parenting a Child with Asperger Syndrome: 200 Tips and Strategies*. Jessica Kingsley.
- Burton, G. (2010). *Media and Society*. United Kingdom: McGraw-Hill Education.
- Butler, J. G. (2013). *Television Style*. Taylor & Francis.
- Castenell, L. A., & Pinar, W. F. (1993). *Understanding Curriculum as Racial Text: Representations of Identity and Difference in Education*. State University of New York Press.
- Conrad, C. F., & Serlin, R. C. (2006). *The SAGE Handbook for Research in Education: Engaging Ideas and Enriching Inquiry*. SAGE Publications.
- Cowdery, R., & Selby, K. (1995). *How to Study Television*. Bloomsbury Publishing.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- De La Cuesta, G. G., & Mason, J. (2010). *Asperger's syndrome for dummies*. John Wiley & Sons.
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Dowd, N. E. (2010). *The Man Question: Male Subordination and Privilege*. NYU Press. <https://books.google.co.id/books?id=gV1LSQKuYYEC>
- Fiske, J. (2010). *Television Culture*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=XQnJBQAAQBAJ>
- Freedman, S. (2010). *Developing College Skills in Students with Autism and Asperger's Syndrome*. United Kingdom: Jessica Kingsley Publishers.

- Gillberg, C. (2002). *A guide to Asperger syndrome*. Cambridge University Press.
- Griffin, E. M. (2006). *A first look at communication theory*. McGraw-hill.
- Halfon, N., McLearn, K. T., & Schuster, M. A. (Eds.). (2002). *Child rearing in America: Challenges facing parents with young children*. Cambridge University Press.
- Hall, S., & University, O. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Horn, W. F., Blankenhorn, D., & Pearlstein, M. B. (1999). *The Fatherhood Movement: A Call to Action*. Lexington Books.
- Ju, H. (2018). The korean wave and korean dramas. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*.
- Loke, P. (2022). *The Modern-Day Dad: Tips For Effective Fathering*. Graceworks.
- Macht, A. (2019). *Fatherhood and Love: The Social Construction of Masculine Emotions*. Springer International Publishing.
- MacInnes, J. (1998). *End of Masculinity*. McGraw-Hill Education.
- Nichols, R. (2011). *Modern Korean Drama: An Anthology*. Columbia University Press.
- Parke, R. D. (1996). *Fatherhood*. Harvard University Press.
- Podnieks, E., Diehl, H., Doucet, A., Friedman, M., Hill, M., Humphreys, K., Kunze, P. C., Locke, A., Pallister, K., & Schofield, A. (2016). *Pops in Pop Culture: Fatherhood, Masculinity, and the New Man*. Palgrave Macmillan US
- Reinking, A. K. (2019). *Difficult Conversations: A Toolkit for Educators in Handling Real-Life Situations*. United States: Rowman & Littlefield Publishers.
- Segrin, C., Flora, J. (2018). *Family Communication*. United Kingdom: Taylor & Francis.
- Thompson, C. E. (2000). *Raising a handicapped child: A helpful guide for parents of the physically disabled*. Oxford University Press, USA.
- Willey, L. H. (2003). *Asperger syndrome in adolescence: Living with the ups, the downs, and things in between*. Jessica Kingsley Publishers.
- Manao, D. F., Mubarak, M. H., & Sitanggang, A. O. (2022). REPRESENTASI AYAH TUNGGAL PADA IKLAN SASA EDISI JENDELA DUNIA–HARI BAPAK BERSAMA SASA. *PODCAST: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1-23.
- Marscha, C., & Lesmana, F. (2022). Representation of Single Father in the Movie *Fatherhood*. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 10(2), 138-147.
- Setyalisti, H. S., Kusuma, R. S., & Kom, M. I. (2022). *Representasi Fatherhood Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi Thesis. Diakses pada : <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/103476>
- Wibowo, B. P. (2021). *Representasi Perempuan Dalam Drama Korea "Itaewon Class" (Metode Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *Repository Unissula*. Diakses pada : <http://repository.unissula.ac.id/21376/>
- Zuma, U. A., Kusuma, R. S., & Kom, M. I. (2021). *Representasi maskulinitas ayah tunggal dalam film*. Skripsi Thesis. Diakses pada : <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/91023>
- Disability Benefits Center. (2021). *Asperger's Syndrome and Social Security Disability*. Diakses pada : <https://www.disabilitybenefitscenter.org/social-security-disabling-conditions/aspergers-syndrome>.
- IMDB. (2021). *Move to Heaven*. Diakses pada : <https://www.imdb.com/title/tt11052470/>

Macdonald, Joan (2021). *Movers In K-Drama 'Move To Heaven' Sum Up A Life In A Single Box*. Diakses pada : <https://www.forbes.com/sites/joanmacdonald/2021/05/15/movers-in-k-drama-move-to-heaven-sum-up-a-life-in-a-single-box/>

Mydramalist. (2021). *Move to Heaven*. Diakses pada : <https://mydramalist.com/49231-move-to-heaven>

Pratiwi, Reikha (2023). *Autisme*. Diakses pada : <https://helohehat.com/parenting/kesehatan-anak/gangguan-perkembangan/autisme-adalah-autis/>

Tamondong, Hanna. (2021). *5 Heartwarming K-Dramas That Will Make You Appreciate Your Family Even More*. Diakses pada : <https://www.cosmo.ph/tag/move-to-heaven>